

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Indonesia dewasa ini diguncang dengan berbagai permasalahan kompleks yang mengakibatkan hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Sejumlah fenomena yang terjadi belakangan ini memberikan tamparan keras bagi pelaku pendidikan dengan memberikan gambaran bobroknya nilai-nilai dan esensi dari pendidikan itu sendiri yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UUD 1945 yakni setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang paripurna, namun secara manusiawi yang seakan kehilangan arah dan orientasi tujuannya (Susilo, 2018, hal. 34).

Idi (2011, hal. 60) dalam bukunya *Sosiolog Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* menjelaskan bahwa “pembangunan sumber daya manusia yang paling dasar yaitu pendidikan, karena pendidikan merupakan lembaga yang dinamis yang ikut merasakan dampak dan pengaruh atas perubahan dunia”. Hal ini sejalan dengan pendapat *Sarica dan Cavus* dalam (Adha, 2019, hal. 146), yang menjelaskan bahwa “di era milenial seperti saat ini, pendidikan menempati posisi sangat penting dalam perkembangan manusia”.

Pada dasarnya pendidikan telah berlangsung sejak manusia lahir dan yang ada hanya orang tua, maka merekalah yang memiliki peran utama dan peran penting untuk mendidik anaknya, karena pendidikan bukan hanya pengajaran yang dilakukan di kelas atau dengan guru tertentu, akan tetapi segala sesuatu atau tindakan sederhana yang di ajarkan orang tua terhadap anaknya disebut sebagai pendidikan (Aziz, 2018, hal. 848)

Al-Ragib Al-Ashafani Abu al-Qosim dan Syihabuddin Mahmud Al-Alusi dalam bukunya (Abdussalam, 2017, hal. 29-30) menyebutkan bahwa pendidikan disebut juga dengan istilah *tarbiyah* yang didefinisikan sebagai

upaya membimbing secara bertahap untuk mencapai tarap kesempurnaan perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini berarti tumbuh kembangnya anak diluar kehendak guru sebagai pendidik. Akan tetapi, konsep tersebut bisa diubah apabila lebih ditekankan kepada pengembangan situasi komunikasi edukatif yang akrab, bersungguh-sungguh dan tulus, sehingga peserta didik bersedia dan percaya kepada harapan-harapan dan kehendak pendidik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, bahwa seorang anak atau peserta didik tidak mengetahui sesuatu apapun ketika pertama kali ia lahir, yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan (*fathara*) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Rum: 30)

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah atau tidak mengetahui sesuatu apapun. Sedangkan dalam arti luas, fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dari uraian arti yang tertera dalam surat Ar-Rum ayat 30, bahwa pada asal kejadian yang pertama-tama dijadikan oleh Allah adalah Agama Islam sebagai pedoman atau acuan, dan pada kondisi ini manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhi, maka posisi manusia dapat bergeser dari kondisi fitrahnya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melaui utusan-Nya (Nawawi, 2000, hal. 67).

Menurut Arifin (1989, hal. 89), pengertian fitrah secara keseluruhan dalam pandangan Islam berarti kemampuan dasar atau pembawaan. Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab mengungkapkan bahwa fitrah sebagai unsur, sistem, tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut sebagai asal kejadian atau bawaan sejak lahir.

Pada diri manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki berbagai macam potensi termasuk potensi beragama yang sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikisnya yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun internal.

Secara bahasa, *fitrah* berasal dari kosa kata bahasa arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti “kejadian”, oleh karena fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan (Mujib, 1999, hal. 47).

Menurut Armai, dalam interpretasi lebih luas, konsep fitrah bisa memiliki banyak arti, yakni *fitrah* berarti suci (*thur*); *fitrah* berarti Islam; *fitrah* berarti *tauhid* (mengakui ke-Esaan Allah); *fitrah* berarti *ikhlas* (murni); *fitrah* berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran; *fitrah* berarti “*al-Gharizah*” (insting); *fitrah* berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah; *fitrah* berarti ketetapan atas manusia baik kebahagiaan maupun kesesaraan (Kesuma, 2013, hal. 82).

Anak adalah takdir Allah, bukan pilihan orang tua juga bukan anak yang memilih orang tua, hal ini terkandung dalam surat Al-Qashahsh ayat 68 dan surat Asy-Syuura ayat 49-50:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ



Artinya: “Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (Q,S Al-Qashah: 68)

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَآءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
الدُّكُوْر ۝ أَوْ يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَآءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيْمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ۝

Artinya: “Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugrahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (Q.S. As-Syuura: 49-50).

Sementara itu, dalam hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci atau dalam keadaan bersih dan diberikan potensi. Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ النَّبِيُّ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاء؟



Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Zinbi, dari Az-Zuhriyyi, dari Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman, dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Nabi saw bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majussi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacatnya? (Hadits dikeluarkan Bukhari).

Tafsir mengatakan bahwa selama ini kajian pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam lebih banyak mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat dari pada memproduksi sendiri, yakni paradigma *rationalisme* atau *sekuler* yang cenderung mendewakan rasio secara berlebihan, sehingga nilai dan norma agama tidak menjadi bagian di dalamnya (Abdussalam, 2017, hal. 33).

Para ahli pendidikan mengakui bahwa di dunia pendidikan sedang terjadi kegalauan nilai dan kegersangan moralitas yang sangat serius. Salah satunya muncul fenomena “kehilangan anak”, maksudnya bukan “kehilangan anak” secara fisik tetapi secara moralitas. Moralitas seorang anak menjadi asing dan

jauh dari harapan orang tua padahal secara fisik mereka hadir dan berinteraksi langsung dengan orang tua mereka. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa konseptual dalam pendidikan mengalami kerancuan, sehingga peningkatan level pendidikan anak sering di khawatirkan mengenai perkembangan moralitasnya karena berbagai laporan hasil survey tentang perkembangan kehidupan anak didik mulai dari pelajar tingkat menengah sampai mahasiswa perguruan tinggi dapat membuktikan dan memberi alasan adanya kekhawatiran tersebut, hal ini ada hubungannya dengan konsep serta praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan (Abdussalam, 2017, hal. 6-7).

Nasution (1995, hal. 290) mengingatkan bahwa keresahan yang timbul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat sekuler yang di bawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia. Menurutnya, sekularisme merupakan musuh terbesar dari agama dan tidak sejalan dengan falsafah Pancasila.

Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat telah menyebabkan perbedaan tujuan antara tujuan pendidikan sekuler dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pendidikan sekuler ideologi dan pandangan hidup mengenai urusan duniawi dan urusan keagamaan dipisahkan. Husaini (2013, hal. 28) mengatakan bahwa, “tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat *tauhidy*, tidak sekuler, tidak mendikotomikan antara unsur dunia dan unsur akhirat, antara ilmu-ilmu dunia dan akhirat”. Adian juga mengatakan bahwa “semua ilmu bermuara pada satu tujuan, yaitu mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya”.

Sementara itu, Nurhayati mengatakan bahwa fakta sosiologis mengenai pendidikan Barat seringkali membuahkan sikap keterbukaan, kemandirian, kebebasan, keberanian, *dinamis-transformatif*, dan kreatif. Muhaimin juga menyebutkan bahwa Barat terinspirasi oleh sistem nilai hasil rekontruksi pemahaman pakar sebelumnya, dianggap masih banyak ruang dan peluang dilakukan reformulasi dan rekontruksi secara kritis sesuai dengan zamannya. Lebih lanjut Muthahhari (1993) menjelaskan bahwa bagi Barat, ruang lingkup pendidikan hanya dibatasi pada aspek-aspek *dhohir (al-syahaadah)* yang nampak, dan (*empiris-positivistik*). Oleh karena itu pendidikan agama, etika

maupun moral di Barat sengaja tidak diajarkan secara terstruktur dalam materi kurikulum tertentu, bagi Barat hakikat pendidikan tidak berhubungan secara langsung dengan nilai etik dan moral yang lebih bersifat emosional. Pendidikan hanya dipahami sebagai upaya pendewasaan anak didik yang sanggup mengantarkan mereka menghadapi hidup dan kehidupan yang *profan* (tidak berkaitan dengan agama atau tujuan keagamaan (Nurhayati, 2019, hal. 119-120).

Sementara itu, ada dua pasal dalam UUD 1945 yang mengisyaratkan harus ada integrasi nilai-nilai agama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, yaitu:

Pertama, UUD 1945 versi amandemen pasal 31 ayat 3 menyebutkan:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kedua, pasal 31 ayat 5 yang menyebutkan:

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Kedua pasal tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, akan tetapi juga membina manusia yang berkarakter agamis. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan pasal dan ayat di atas, maka dapat di pahami bahwa nilai-nilai agama merupakan salah satu akar pendidikan nasional. Selanjutnya dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa:

Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan pasal dan ayat di atas, maka seharusnya dapat dipahami bahwa seluruh komponen pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan nasional saling terkait menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang digunakan di Indonesia selama ini masih menerapkan berbagai teori, sistem dan metode Barat. Sistem tersebut mungkin saja akan berhasil jika diterapkan di Indonesia. Dari perspektif tersebut dibutuhkan model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia.

Tokoh yang berkontribusi dalam pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan yang menggagas sebuah teori pendidikan sistem *among* yang telah diimplementasikan melalui Taman Siswa yang ia bangun sendiri.

Darmawan menjelaskan, bahwa lahirnya sistem *among* yang di gagas oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem Barat. Dalam sistem Barat, dasar-dasarnya adalah *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Pendidikan sistem Barat tersebut menurut Ki Hadjar Dewantara dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami ketertekanan batin, dan membuat anak hidup dibawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan sistem pendidikan yang membangun watak anak dengan sengaja, dengan cara perintah, paksaan terhadap batin anak, paksaan untuk tertib, dan paksaan untuk sopan, menurutnya jika meniru cara demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian (Indrayani, 2019, hal. 340).

Pendidikan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik haruslah bersifat, ramah, lemah-lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Ali- Imran ayat 159, sebagai berikut:

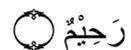
فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذْ عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali-Imran: 159)

Sementara itu, dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 128 mengenai perintah Allah swt untuk mengikuti Rasul saw yang diutus kepada manusia karena ia adalah seorang yang penyantun dan penyayang, sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ



Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S At-Taubah: 128).

Dengan konsep pembelajaran sistem *among* yang berarti bahwa pendidikan itu bukan paksaan melainkan tuntunan dalam proses pembelajaran dan tumbuh kembang peserta didik agar dapat berkembang dengan baik secara lahir maupun batin, karena metode pembelajaran yang berdasarkan pada *asih, asah asuh (care and dedication based on loved)* (Wangid, 2009, hal. 130).

Sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidik lebih membebaskan peserta didik namun masih tetap dibawah

pengawasan dan tanggung jawab pendidik. Pada realitanya, untuk saat ini, masih ada seorang pendidik yang masih mengedepankan egonya yang selalu menekan peserta didiknya agar sesuai dengan keinginannya, hal itu tidak disetujui oleh Ki Hadjar Dewantara karena sistem pembelajaran seperti itu akan merusak budi pekerti dan mental anak. Karena sistem *among* yang di gagas Ki Hadjar Dewantara lebih kepada mendidik dengan cara merawat dengan penuh kasih sayang, secara bebas tanpa ada paksaan. Dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw memerintahkan agar senantiasa berlaku lemah-lembut, beliau bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”. (Hadits dikeluarkan oleh Bukhori No. 69 dan Muslim No.1734 dari Anas bin Malik).

يَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Mudahkanlah dan jangan kalian persulit” (Hadits dikeluarkan oleh Muslim No.1732 dari Abu Musa Lafadz).

Lebih lanjut menurut Wangid (2009, hal. 130), “Pendidikan sistem *among* bersendikan pada dua hal yaitu: Kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem *among* sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Ing Ngarso Sung Tolodo* (di depan memberi tauladan); *Ing Madyo Mangun Karso* (ditengah memberi semangat); *Tut Wuri Handayani* (dibelakang memberi dorongan).

Hasil penelitian dari beberapa peneliti terkait sistem pendidikan diantaranya, Indrayani mengenai *Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0*, menyimpulkan bahwa “revolusi industri 4.0 memberikan kemudahan dalam setiap aspek, lalu pada masa ini pendekatan pendidikan *sistem among* perlu ditumbuh kembangkan antara pendidik dan peserta didik akan tetapi pada praktiknya, peserta didik tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi dikelas, peserta didik kurang memahami wawasan

secara kontekstual, akibatnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tidak tepat sasaran dan tidak mencapai tujuan. Bahkan penggunaan teknologi berdampak negatif bagi mahasiswa karena belajar secara *sistem kebut semalam* (SKS) dalam menyelesaikan berbagai tugas di lingkungan akademik. Oleh karenanya disini sistem among Ki Hajar Dewantara sangat berpengaruh untuk menekankan peserta didik harus memiliki cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (konatif). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua secara seimbang.

Selain itu, Wagid (2009) mengenai *Sistem Among pada Masa Kini : Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*, menyimpulkan bahwa “diantara sistem pendidikan, Karya Hadjar Dewantara sebenarnya sistem pendidikan dan pengajaran yang lengkap dan komprehensif, dan dapat diterapkan seumur hidup.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan untuk menghadapi era globalisasi diperlukan konsep pendidikan yang menekankan cipta (kognitif/pengetahuan), rasa (afektif/perasaan) dan karsa (konatif/keinginan) secara seimbang.

Konsep pembelajaran sistem *among* yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi sistem unggul dan khas dalam menghadapi persaingan pendidikan secara global, yakni sebagai suatu konsep pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran pada umumnya sudah selayaknya konsep pembelajaran sistem *among* sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara perlu dipertimbangkan untuk dapat dikaji lebih jauh sehingga dapat diterapkan secara proposional dan sebagai suatu metode yang dapat diterapkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan pendidikan.

Dari permasalahan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan adanya sistem among akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, akan tetapi cerdas pula dalam tindakan. Selain itu, penelitian mengenai konsep pembelajaran menggunakan sistem *among* di Perguruan Tinggi masih langka dilakukan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh terkait dengan “*Konsep Pendidikan Sistem Among dalam*

Annida Fitriana, 2021

KONSEP PENDIDIKAN SISTEM AMONG DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang menjadi telaah dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana konsep pendidikan sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara dan implikasinya terhadap pengembangan PAI di UPI.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara?
- 2) Bagaimana konsep pendidikan sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara?
- 3) Bagaimana konsep PAI di UPI?
- 4) Bagaimana implikasi konsep pendidikan sistem *among* terhadap pengembangan PAI di UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan, maka yang akan menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui konsep pendidikan *sistem among* menurut Ki Hadjar Dewantara dan implikasinya terhadap pengembangan PAI di UPI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
- 2) Konsep pendidikan sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara.
- 3) Konsep PAI di UPI.
- 4) Implikasi konsep pendidikan sistem *among* terhadap pengembangan PAI di UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan pencapaian penelitian ini, maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konsep pendidikan sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap pengembangan PAI di UPI, serta memberikan kemaslahatan khususnya bagi peneliti dan pembaca agar menambah khazanah pengetahuan mengenai pemikiran nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara khususnya konsep pendidikan sistem *among*, dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya terkait sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari lima bagian (bab), yang didalamnya memuat antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Teori, berisi konsep pendidikan menurut Islam dan Barat; Sistem Pendidikan; Pendidikan Agama Islam; Komponen Pendidikan; dan Implikasi Pendidikan Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi desain penelitian meliputi pendekatan penelitian dan metode penelitian; prosedur penelitian; sumber data penelitian, definisi operasional; instrument penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini berisi temuan dan pembahasan tentang uraian hasil penelitian yang berkenaan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara; konsep pendidikan sistem

among Ki Hadjar Dewantara, konsep Pendidikan Agama Islam; dan implikasi sistem among terhadap PAI di UPI.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, merupakan bagian akhir dari serangkaian bab dalam tesis ini yang berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berupaya menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti guna menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian. Di dalamnya diuraikan hasil analisis berupa simpulan secara umum maupun khusus tentang konsep sistem among Ki Hadjar Dewantara. Serta pada bagian akhir terdapat rekomendasi yang dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya.